



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI  
PURWAKARTA TAHUN 2024**

**ANALISIS KEGIATAN BERMAIN PERAN PADA P5 TERHADAP PERKEMBANGAN  
SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN**

Evy Lutzvia Amay<sup>1</sup>, Jojo Renta Maranatha<sup>2</sup>, Risty Justicia<sup>3</sup>

*Universitas Pendidikan Indonesia*

evylutzviaa@upi.edu

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya stimulus yang diberikan dan pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga kurangnya kegiatan yang mampu meningkatkan kemampuan anak dalam aspek sosial emosionalnya. Dengan pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan kurang optimalnya stimulus yang didapatkan. Melihat dari permasalahan yang ada, diperlukannya metode yang tepat dalam mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak. Dalam meningkatkan perkembangan sosial emosional anak diperlukan metode kegiatan yang tepat, salah satunya kegiatan bermain peran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan bermain peran pada p5 terhadap peningkatan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK. Qotrunnada Setu.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Sampel dalam penelitian ini yaitu 10 orang siswa kelas B di TK. Qotrunnada. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran pada P5. menunjukkan adanya peningkatan yang baik dilihat dari nilai kriteria yang telah ditentukan yang mengalami peningkatan setelah kegiatan bermain peran berlangsung dalam kemampuan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun setelah mereka terlibat dalam kegiatan bermain peran dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila atau P5. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi verbal dalam menyampaikan pendapatnya dan menyampaikan perasaannya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang baik, mencari ide, menyelesaikan permasalahan sederhana sendiri serta keterampilan dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial mereka.

**Abstract**

*This research is motivated by the lack of stimulus provided and learning that is less varied so that the lack of activities that can improve children's abilities in their social emotional aspects. With less varied learning causes less optimal stimulus obtained. Seeing from the existing problems, the right method is needed in optimizing children's social emotional development. In improving children's social emotional development, the right activity method is needed, one of which is role-playing activities. This study aims to analyze role-playing activities on p5 on improving social emotional development in children aged 5-6 years in kindergarten. Qotrunnada Setu.*

*This research is a type of qualitative research using descriptive qualitative. The sample in this study were 10 class B students in kindergarten. Qotrunnada. Data collection was carried out by conducting observations, interviews and documentation. The data in this study were analyzed by data reduction, data presentation and conclusion drawing.*

*The results of this study can be concluded that role-playing activities in P5. showed a good improvement seen from the predetermined criteria value which increased after the role-playing activities took place in the social-emotional abilities of children aged 5-6 years after they were involved in role-playing activities in the project to strengthen the profile of Pancasila students or P5. Children showed*



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI  
PURWAKARTA TAHUN 2024**

*improvement in verbal communication skills in expressing their opinions and conveying their feelings, the ability to resolve conflicts in a good way, find ideas, solve simple problems on their own and skills in adapting to changes in their social environment.*

### **Pendahuluan**

Anak usia dini merupakan kelompok manusia yang sedang dalam masa perkembangan atau masa pertumbuhan. Selanjutnya dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD didefinisikan sebagai pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Menurut Mutiah (2015, 6-7) anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motoric kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosial emosional, bahasa dan komunikasi. Saat usia dini, anak berkembang sesuai proses yang pesat sesuai masanya karena saat itu merupakan masa *golden age*.

Salah satu aspek perkembangan yang dimiliki anak adalah aspek sosial emosional. Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu dari enam aspek perkembangan pada anak usia dini. Perkembangan sosial emosional pada anak penting adanya agar anak mampu bersosialisasi dengan baik. Perkembangan sosial emosional berkaitan dengan perkembangan anak dalam berinteraksi dengan temannya, memahami perasan dirinya dan teman sebayanya, rasa tanggung jawab atas sesuatu yang dimilikinya, rasa kerja sama dengan temannya sesuai dengan yang dialaminya sehari-hari. Sejalan dengan Agustina (dalam Lasma, 2023) mengatakan anak-anak pada usia dini dalam perkembangan sosial emosionalnya akan belajar memahami dan menyesuaikan diri dengan aturan serta bagaimana orang-orang dan lingkungan sekitarnya hidup.

Pengertian bermain peran menurut Departemen Pendidikan Nasional (dalam Aisyah, 2017) adalah memerankan tokoh-tokoh atau benda- benda disekitar anak dengan tujuan untuk mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan pengembangan yang dilaksanakan. Maka dari itu dalam kegiatan bermain peran dilakukan secara berkelompok sehingga anak harus berinteraksi dengan temannya untuk dapat bekerjasama dan memiliki rasa tanggung jawab. Kegiatan bermain peran juga guna membangun komunikasi yang baik dengan guru serta warga sekolah lainnya. Bermain peran sangat penting bagi perkembangan sosial dan emosional anak karena melalui aktivitas ini, anak-anak dapat belajar mengelola emosi, memahami perspektif orang lain, dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Dengan bermain peran, anak-anak juga dapat berlatih situasi kehidupan nyata dalam lingkungan yang aman dan mendukung, sehingga membantu mereka untuk lebih percaya diri dan mampu berinteraksi dengan lebih baik di dunia luar.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial emosional anak usia 5-6 tahun sebelum menggunakan kegiatan bermain peran?
2. Bagaimana kondisi sosial emosional anak usia 5-6 tahun setelah diterapkan kegiatan bermain peran pada P5 terhadap kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun?

### **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun sebelum menggunakan kegiatan bermain peran
2. Untuk mengetahui penerapan penggunaan kegiatan bermain peran pada p5 terhadap peningkatan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun

### **Kajian Teori**

Sosial emosional adalah salah satu perkembangan pada tahap perkembangan anak usia dini. Sosial emosional adala aspek pendukung anak untuk berinteraksi dengan orang lain dan juga lingkungan



## PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

sekitar. Menurut (Khaironi, 2020) perkembangan sosial adalah peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain, lalu dilanjutkan dengan perkembangan emosional yaitu kemampuan individu untuk mengelola dan mengekspresikan perasaannya dalam bentuk menunjukkan ekspresi wajah atau melalui tindakan (secara verbal/non verbal) agar orang lain dapat mengetahui atau memahami kondisi yang sedang dialaminya. Oleh karena itu sosial emosional sangat erat kaitannya dengan kegiatan anak dalam kehidupan sehari-hari.

*American Academy of Pediatrics* (Nurmalitasari, 2015) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosi mengacu pada kemampuan anak untuk: memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif maupun emosi negatif, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak lain dan orang dewasa disekitarnya, serta secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar. Hal tersebut melibatkan kegiatan bermain bersama, berbagi, dapat meningkatkan kemampuan mengontrol emosi anak, serta memahami dan merespon perasaan orang lain.

Pembelajaran sosial dan emosional didasari oleh fakta bahwa jika hanya mengembangkan kemampuan akademik saja yang dikembangkan dalam proses pembelajaran hal tersebut tidaklah cukup (Avandra et al., 2023). Setiap peserta didik diharapkan juga mampu mengembangkan aspek sosial dan emosional mereka. Selain itu, perkembangan emosional juga mencerminkan manifestasi perasaan yang muncul ketika seorang anak terlibat dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, perkembangan sosial emosional dapat menjadi pertanda sensitivitas seorang anak terhadap pemahaman perasaan orang lain selama berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

### 2.2 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

#### 2.2.1 Pengertian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Dalam suatu pembelajaran kurikulum di sekolah, proyek merupakan suatu pembelajaran melalui sebuah kegiatan untuk mendapatkan tujuan dalam suatu pembelajaran (Sam et al., 2024).

Konteks pemahaman tentang proyek ini dalam kurikulum merdeka mendapat tempat dan perhatian khusus dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Sam et al., 2024). Pada kurikulum merdeka siswa dibebaskan untuk memiliki kesempatan dalam menggali potensinya. Oleh karena itu, dibuatlah kurikulum merdeka yang bertujuan sebagai sarana siswa dalam mengembangkan potensinya. Pada kurikulum merdeka melibatkan lima pilar pendidikan yaitu pendidikan kritis, kreatifitas, komunikatif, kolaboratif dan karakter.

#### 2.2.2 Dimensi Pada P5

Dalam pelaksanaannya, P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) memiliki 6 dimensi karakter. Dimensi tersebut dimuat dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022. Dimensi tersebut diantaranya:

##### 1) Dimensi Beriman

Dimensi beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara

##### 2) Dimensi Berkebhinekaan

Dimensi Berkebhinekaan Global Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI  
PURWAKARTA TAHUN 2024**

3) Dimensi Bergotong Royong

Dimensi Bergotong-royong Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.

4) Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya.

5) Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.

6) Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

## **2.3 Kegiatan Bermain Peran**

### **2.3.1 Pengertian Bermain Peran**

Bermain peran merupakan sebuah metode pembelajaran dimana anak melakukan kegiatan pura-pura sesuai dengan peran yang ditentukan. Hamali (dalam sulfemi, 2019) mengungkapkan bermain peran adalah suatu metode pembelajaran di mana anak-anak diberikan peran-peran khusus dan kemudian peran-peran tersebut dipentaskan secara dramatis. Selanjtnya menurut Jamilah (2019) metode bermain peran merupakan suatu cara yang digunakan untuk meniru cara bertingkah laku seseorang dalam sebuah drama. Tingkah laku yang ditekankan dalam metode bermain peran, kaitannya dengan hubungan sosial.

### **2.3.3 Manfaat Bermain Peran**

Manfaat dalam keiatan bermain peran anak-anak dapat belajar berkonsentrasi, melatih imajinasi, mencoba ide baru, melatih perilaku orang-orang dewasa dan mengembangkan rasa kendali atas dunianya sendiri. Anak-anak mendapatkan kewaspadaan yang mengenai kecantikan, ritme, dan struktur lingkungannya dan sambil tubuhnya mempelajari lebih banyak lagi mengenai cara berkomunikasi dengan pikirannya sendiri, perasaannya dan emosinya.

## **Metode Penelitian**

Untuk menjawab penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu deskripsi kualitatif. Menurut Creswell (dalam Wijaya, 2020) proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan memilih penelitian tersebut yaitu untuk menggambarkan dan mendeskripsikan mengenai Analisis Kegiatan Bermain Peran Pada P5 Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. Penelitian deskriptif berfokus pada analisis masalah-masalah yang muncul di masyarakat, mencakup tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi khusus.

Bagian ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam artikel penelitian ini. Pada bagian ini juga dijelaskan mengenai, teknik pengumpulan data dan analisis data yang digunakan. Penulis juga dapat menjelaskan mengenai instrumen yang digunakan dan subjek penelitian.

Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti menerapkan prosedur pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang mendalam. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

### **Observasi**



## PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

Observasi adalah proses sistematis dalam merekam pola perilaku manusia, objek dan kejadian-kejadian tanpa menggunakan pertanyaan atau berkomunikasi dengan subjek. Dalam penelitian ini subjek yang diobservasi adalah proses kegiatan bermain peran yang dilakukan oleh anak-anak kelas B dan dapat meningkatkan social emosional anak. Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain.

### **Wawancara**

Wawancara yang dilakukan penulis untuk menggali informasi terhadap pelaksanaan kegiatan penerapan kegiatan bermain peran terhadap perkembangan social emosional anak. Nazir (dalam Hardani, 2020) memberikan pengertian bahwa wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).

### **Dokumentasi**

Dokumentasi dipilih agar dapat memperoleh data langsung dari tempat penelitian seperti laporan kegiatan dan foto saat pelaksanaan. Mills (dalam Adhandayani, 2020), menyatakan bahwa observasi adalah sebuah kegiatan yang terencana dan terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan tertentu, serta mengungkap apa yang ada dibalik munculnya perilaku dan landasan suatu sistem tersebut.

### **Temuan dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil temuan peneliti melakukan kegiatan observasi dalam waktu 2 minggu. Berikut ini temuan observasi Kegiatan Bermain Peran Pada P5 Terhadap perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. Kegiatan bermain peran dilakukan sebanyak 1 kali dalam 2 minggu dengan menggunakan model sentra. Peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan guru kelompok B. Narasumber yang diwawancarai yaitu ibu L selaku wali kelas secara langsung. Hasil penelitian merupakan hasil jawaban pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis berdasarkan temuan dan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh partisipan yang terlibat dalam penelitian.

#### **4.2.1 Kondisi sosial emosional anak sebelum melakukan kegiatan bermain peran**

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa di lapangan kondisi sosial emosional anak sebelum melakukan kegiatan bermain peran sudah mulai berkembang. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terlihat bahwa anak-anak sudah menunjukkan tanda-tanda awal terhadap perkembangan sosial emosionalnya. Seperti anak sudah mulai mengikuti arahan gurunya dalam mengikuti atau berpartisipasi dalam kegiatan meskipun harus 2 kali dalam memberikan arahan, mulai dapat bekerja sama dengan temannya meskipun masih ada rasa egois dalam dirinya, dan mulai bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.

Peneliti dapat melihat bahwa meskipun terdapat tanda-tanda perkembangan awal terhadap kemampuan sosial emosional anak kondisi tersebut masih dapat ditingkatkan. Sebelum digunakannya kegiatan bermain peran, kondisi sosial emosional anak belum menunjukkan hasil yang optimal. Cara yang dilakukan guru untuk meningkatkan sosial emosional anak yaitu dengan berinteraksi dalam kelas, bercakap-cakap dan berdiskusi. Sebelum kegiatan bermain peran dilakukan anak terlihat masih fokus dengan kegiatannya masing-masing, bermain sendiri dan bermain dengan teman yang lebih dekat atau yang biasa bermain dengan temannya saja. Sebagian besar anak sudah cukup mandiri untuk menyelesaikan masalah sederhana sendiri, sudah menunjukkan rasa tanggung jawab dengan membereskan mainannya dan barangnya sendiri ketika diberikan arahan.

Maka dari itu untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, guru melakukan kegiatan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan sosial emosionalnya hingga optimal. Bermain peran adalah suatu metode pembelajaran di mana anak-anak diberikan peran-peran khusus dan kemudian peran-peran tersebut dipentaskan secara dramatis (Hamali, 2014). Kegiatan bermain peran di sekolah ini dilakukan dengan rentang waktu dua minggu dengan 1 kali kegiatan bermain



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI  
PURWAKARTA TAHUN 2024**

peran. Kegiatan bermain peran dilakukan dengan model sentra dalam pembelajarannya.

Kegiatan bermain peran dilakukan oleh guru untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung. Memberikan kesempatan untuk anak dalam berinteraksi, bekerja sama dan dan berkomunikasi dengan situasi yang terkontrol. Seperti yang dikatakan oleh guru saat wawancara dilakukan bahwa ketika kegiatan bermain peran berlangsung dapat dilihat perkembangan sosial emosional yang terjadi yaitu bekerja sama, berinteraksi langsung dan bersosialisasi langsung dengan temannya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Maghfiroh dkk, 2020) yaitu dengan adanya metode bermain peran ini mampu mengajarkan sikap sosial bagi anak, melatih anak untuk saling berbagi dan peduli terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil dan teori yang berkaitan bahwa dengan metode bermain peran dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Dengan bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan temannya. Anak juga dilatih untuk mengendalikan emosinya dan berbagi dengan temannya.

#### Kondisi sosial emosional anak sebelum melakukan kegiatan bermain peran

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa di lapangan kondisi sosial emosional anak sebelum melakukan kegiatan bermain peran sudah mulai berkembang. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terlihat bahwa anak-anak sudah menunjukkan tanda-tanda awal terhadap perkembangan sosial emosionalnya. Seperti anak sudah mulai mengikuti arahan gurunya dalam mengikuti atau berpartisipasi dalam kegiatan meskipun harus 2 kali dalam memberikan arahan, mulai dapat bekerja sama dengan temannya meskipun masih ada rasa egois dalam dirinya, dan mulai bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.

Peneliti dapat melihat bahwa meskipun terdapat tanda-tanda perkembangan awal terhadap kemampuan sosial emosional anak kondisi tersebut masih dapat ditingkatkan. Sebelum digunakannya kegiatan bermain peran, kondisi sosial emosional anak belum menunjukkan hasil yang optimal. Cara yang dilakukan guru untuk meningkatkan sosial emosional anak yaitu dengan berinteraksi dalam kelas, bercakap-cakap dan berdiskusi. Sebelum kegiatan bermain peran dilakukan anak terlihat masih fokus dengan kegiatannya masing-masing, bermain sendiri dan bermain dengan teman yang lebih dekat atau yang biasa bermain dengan temannya saja. Sebagian besar anak sudah cukup mandiri untuk menyelesaikan masalah sederhana sendiri, sudah menunjukkan rasa tanggung jawab dengan membereskan mainannya dan barangnya sendiri ketika diberikan arahan.

Maka dari itu untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak, guru melakukan kegiatan bermain peran untuk meningkatkan kemampuan sosial emosionalnya hingga optimal. Bermain peran adalah suatu metode pembelajaran di mana anak-anak diberikan peran-peran khusus dan kemudian peran-peran tersebut dipentaskan secara dramatis (Hamali, 2014). Kegiatan bermain peran di sekolah ini dilakukan dengan rentang waktu dua minggu dengan 1 kali kegiatan bermain peran. Kegiatan bermain peran dilakukan dengan model sentra dalam pembelajarannya.

Kegiatan bermain peran dilakukan oleh guru untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial-emosional anak secara lebih mendalam melalui pengalaman langsung. Memberikan kesempatan untuk anak dalam berinteraksi, bekerja sama dan dan berkomunikasi dengan situasi yang terkontrol. Seperti yang dikatakan oleh guru saat wawancara dilakukan bahwa ketika kegiatan bermain peran berlangsung dapat dilihat perkembangan sosial emosional yang terjadi yaitu bekerja sama, berinteraksi langsung dan bersosialisasi langsung dengan temannya.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Maghfiroh dkk, 2020) yaitu dengan adanya metode bermain peran ini mampu mengajarkan sikap sosial bagi anak, melatih anak untuk saling berbagi dan peduli terhadap orang lain. Berdasarkan hasil dan teori yang berkaitan bahwa dengan metode bermain peran dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Dengan bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi, bekerja sama, dan berkomunikasi dengan temannya.

#### Kondisi Sosial Emosional Anak Setelah Dilakukannya Bermain Peran Pada P5 Terhadap



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI  
PURWAKARTA TAHUN 2024**

#### Kemampuan Sosial Emosional Anak

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan menunjukkan bahwa tk tersebut sudah cukup rutin mekaskanakan kegiatan bermian peran dalam pembelajaannya. Kegiatan bermain peran yang dilakukan dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran sentra. Ditahun ini kegiatan bermain peran dipilih sebagai salah satu kegiatan P5 atau Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah ini. Dalam peaksanaannya, kegiatan bermain peran ini dilakukan sebagai penguatan profil pelajar Pancasila. Dimensi karakter dalam P5 (penguatan profil pelajar Pancasila) yaitu beriman dan bertakwa, mandiri, gotong royong, kebhinekaan global, kritis dan kreatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 dimensi yang dapat dicapai anak dalam kegiatan bermain peran. Dimensi tersebut diantaranya beriman dan bertaqwa, gotong royong, mandiri dan kreatif. Dengan dilakukannya kegiatan bermain peran yang dilakukan secara rutin dan disambil dengan pembiasaan yang diberikan guru berdasarkan materi pembelajaran yang dilakukan dengan pembelajaran berupa aktivitas yang menyenangkan dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak kelompok B.

Saat sudah memasuki taman kanak-kanak anak mendapatkan pembiasaan dari guru, mendapatkan stimulus dari guru dan dukungan dari lingkungannya. Salah satunya dalam menstimulus perkembangan sosial emosionalnya melalui kegiatan bermain peran. Dalam kegiatan bermain peran guru dapat menstimulus anak dalam pembiasaan bertanggung jawab, bekerja sama, mengikuti intruksi dengan baik, kreatif dan mandiri. Seperti yang dijelaskan oleh guru saat wawancara bahwa dengan kegiatan bermain peran anak dapat berinteraksi dengan teman-teman khususnya dengan teman sebaya, kerja sama dengan teman sebaya khususnya yang paling terlihat dan mengendalikan dirinya. Melalui kegiatan bermain peran pembelajaran dibungkus dalam kegiatan yang menyenangkan sehingga membuat anak bersemangat dalam pembelajaran. Pembiasaan indikator yang dilakukan kepada anak melalui kegiatan bermain peran membuat anak mengerti karena terlibat secara langsung.

Kegiatan bermain peran memungkinkan anak-anak untuk berpartisipasi langsung dalam berbagai skenario, sehingga mereka dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang lingkungan mereka. Sepeti yang dikatakan oleh guru saat wawancara yaitu anak-anak diajak untuk berperan dalam skenario atau situasi yang menggambarkan nilai-nilai Pancasila yang mendasar seperti kerjasama, keadilan, atau kepedulian terhadap lingkungan. Contohnya, bermain peran sebagai anggota masyarakat yang saling membantu dalam kegiatan gotong royong gitu. Sebelum bermain peran anak membaca doa terlebih dahulu dan membaca ikrar pelajar sebagai rasa beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME. Anak melaksanakan dengan rasa riang dan ikhlas, hal ini seperi yang dijelaskan oleh Harun et al(2021) bahwa sikap ikhlas dalam bertindak adalah salah satu bagian dari dimensi karakter berketuhanan atau beriman dan bertakwa.

Melalui proses imajinatif dan interaksi sosial, anak-anak mengembangkan kemampuan bekerja sama yang juga termasuk dalam dimensi gotong royong. Dalam dimensi mandiri anak dilatih melalui keterampilan pemecahan masalah melalui kegiatan mencari ide dengan temannya, dan kemampuan dalam bertanggung jawab terhadap tugasnya. Dengan keterlibatan aktif, anak-anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengalami secara langsung, anak dilatih kreatifitasnya dengan bebas menggunakan barang di sekitarnya yang dijadikan sebagai media dalam kegiatan bermain peran. Mereka diajak untuk mengembangkan kreatifitas dalam mencari solusi yang sesuai dengan permasalahan yang didapat dalam kegiatan (Kusumawardani et al., 2021). Hal tersebut yang membuat proses pembelajaran menjadi lebih mendalam dan optimal. Jika pembelajaran dirancang dengan cara yang menyenangkan, maka materi yang disampaikan akan lebih mudah terserap dan dipahami oleh peserta didik, karena pengalaman positif meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Suharyani (2010) Anak yang mengalami masa bahagia yaitu terpenuhinya segala kebutuhan baik fisik maupun psikis diawal, hal ini diramalkan anak akan mampu dan mudah untuk meningkatkan perkembangan selanjutnya.

Melalui kegiatan bermain peran, anak merasa semangat dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan bermain peran yang dilakukan secara rutin dan disertai dengan pembiasaan, hal ini akan mendorong perkembangan sosial emosional anak, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan



## PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI PURWAKARTA TAHUN 2024

kemampuan untuk bekerja sama dengan teman-temannya. Sebelum kegiatan bermain peran berlangsung guru mengajak anak berdoa terlebih dahulu lalu membacakan ikrar pelajar. Memberikan penjelasan terlebih dahulu mengenai kegiatan yang akan dilakukan, lalu memberi arahan dengan membuat 2 barisan dengan kategori satu barisan anak laki-laki dan satu barisan anak perempuan. Hal tersebut dilakukan sebagai langkah awal yaitu berupa bermain tebak-tebakan untuk menentukan peran yang akan didapatkan oleh anak. Peneliti melihat bahwa anak-anak tersebut sudah cukup terbiasa dalam melakukan kegiatan tersebut. Ketika guru mengarahkan untuk berbaris, anak-anak sudah paham dan langsung membuat barisan. Tetapi, terdapat 2 anak yang masih harus diberikan arahan beberapa kali hingga anak tersebut mendengarkan dan mengerti.

Kegiatan bermain peran memberikan anak kesempatan untuk memahami dan mematuhi peraturan yang ada, baik selama aktivitas permainan maupun dalam situasi sehari-hari. Dengan terlibat dalam peran yang berbeda, anak belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang mereka emban, seperti mengikuti arahan dan menyelesaikan peran dengan baik. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong mereka untuk bekerja sama dengan teman-teman, berbagi ide dan kreativitas, dan saling membantu, sehingga menciptakan keterampilan sosial yang kuat dan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam kegiatan sehari-harinya anak mampu merapikan mainannya sendiri, berbaris sebelum masuk ke kelas meskipun beberapa anak ada yang harus di berikan arahan secara berulang, meletakkan sepatu di rak sepatu sebelum masuk ke kelas, mencuci tangan sebelum masuk ke kelas, berdoa bersama ketika diberikan intruksi. Sebelum memulai pembelajaran anak berdoa terlebih dahulu dan membaca surat-surat pendek. Pembiasaan tersebut dilakukan anak secara setiap hari di sekolah secara konsisten, sehingga anak terbiasa melakukannya tanpa perlu mendapatkan instruksi dari guru secara berulang serta mereka dapat mengembangkan kemandirian dan disiplin dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

Ciri berkembangnya anak usia 4-6 tahun meliputi kemampuan mereka untuk mengenali aturan-aturan di sekitarnya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun saat bermain. Anak mulai mengikuti peraturan secara bertahap, menjadi sadar akan hak orang lain, dan mulai berinteraksi serta bermain dengan teman-teman sebaya. (Nurmalitasari, 2015)

Perkembangan sosial emosional anak ditunjukkan dari cara anak melihat dan mengikuti aturan di sekitar, serta pencapaian dimensi pada P5 dapat dilihat dari sikap anak ketika berdoa sebelum melakukan kegiatan ataupun sebelum makan, mengikuti intruksi yang diberikan sebagai bentuk tanggung jawab, membantu dan bekerja sama dengan temannya dalam kegiatan sehari-hari, anak yang mandiri ketika anak dapat menyelesaikan tugasnya sendiri dan menyelesaikan masalah-masalah sederhana, dan kreatif dalam menggunakan barang di sekitarnya.

Dalam hal ini empat dari enam dimensi profil Pancasila terlihat pada aktivitas yang dilaksanakan selama kegiatan bermain peran pada P5 berlangsung yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan, kreatif, mandiri dan gotong royong. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran pada Proyek penguatan profil siswa Pancasila

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kegiatan bermain peran mampu memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial emosional seperti kerjasama, tanggung jawab dan empati. Melalui peran-peran yang mereka mainkan, anak-anak dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sehari-hari mereka. Implementasi pendekatan P5 dalam kegiatan bermain peran membantu mengintegrasikan pengajaran nilai-nilai Pancasila sejak dini.

Kondisi Sosial-Emosional sebelum kegiatan bermain peran yaitu sebelum partisipasi dalam kegiatan bermain peran, kondisi sosial-emosional anak usia 5-6 tahun menunjukkan variasi yang signifikan dilihat dari naiknya jumlah nilai kriteria yang sudah ditentukan sebelumnya. Beberapa anak menunjukkan kemampuan sosial emosional yang baik seperti kemampuan berkolaborasi dalam bermain kelompok kecil, menunjukkan kerjasama dengan teman sebaya, kreatif dalam kesehariannya, mandiri dan mampu bertanggung jawab. Namun, ada juga anak-anak yang menghadapi tantangan dalam



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI  
PURWAKARTA TAHUN 2024**

berinteraksi sosial, mengekspresikan emosi dengan tepat, atau menyesuaikan diri dengan perubahan situasi sosial.

Peningkatan kemampuan sosial emosional setelah kegiatan bermain peran yaitu hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang baik dilihat dari nilai kriteria yang telah ditentukan yang mengalami peningkatan setelah kegiatan bermain peran berlangsung dalam kemampuan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun setelah mereka terlibat dalam kegiatan bermain peran dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila atau P5. Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi verbal dalam menyampaikan pendapatnya dan menyampaikan perasaannya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang baik, mencari ide, menyelesaikan permasalahan sederhana sendiri serta keterampilan dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan sosial mereka. berkembang sesuai harapan terhadap peningkatan sosial emosional anak kelompok B.

### Referensi

- Afipah, H. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Enam Dimensi Karakter di PAUD. *Journal of Education Research*, 1534-1542.
- Aisyah. (2017). Bermain Peran Berpengaruh Terhadap Kemampuan Bicara Anak Usia Dini. *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 3-6.
- Andriani, H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*.
- Ashab, Z. A. (2023). Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Bagi Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Kokurikuler Di TK Aminah Hamdi Kota Medan. 990-1003.
- Avandra, R. (2023). Pembelajaran Sosial Emosional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 5560-5570.
- Hardani, S. M. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Harianja, A. L. (2023). Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4871-4880.
- Hidayah, A. N. (2022). Kegiatan Bermain Peran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok Bermain Birrul Walidain Sragen. *Jurnal Pendidikan*, 01.
- Hijriati. (2019). DINI Hijriati. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, V(2), 94-102.
- Ilsa, F. N. (2020). Penggunaan metode bermain peran dalam pengembangan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 1080-1090.
- Indonesia, M. P. (2022). Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. 112.
- Jamilah, S. (2019). Pengembangan Sosial- Emosional Anak Melalui Metode Role Playing (Bermain Peran) Di Kelompok B Anak Usia Dini. *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 83-101.
- Khaironi, M. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92-105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA KAMPUS DI  
PURWAKARTA TAHUN 2024**

- Kemendikbud. (2021). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 009/H/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sebelemen Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka. 1-35.
- Lasma, A. (2023). Lasma, Ade Upaya Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Bermain Peran. *jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4871-4880.
- Mamun, M. A. (2020). MODUL METODE PENELITIAN 2 (KUALITATIF). *Energy for Sustainable Development: Demand, Supply, Conversion and Management*, 1-14.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 103.
- Oktaviana, N. E. (2021). Dasar Kebutuhan Pengembangan Buku Panduan Bermain Peran untuk Mengoptimalkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 50-61.
- Permendikbudristek. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah*. 5-24.